

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang berhasil tidak terlepas dari adanya kerja sama guru dan siswa. Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa, guru dan kepala sekolah, guru dan guru, siswa dan siswa dan siswa dengan lingkungan belajarnya, dalam hal ini diperlukan kreatifitas dan cara baru dalam menciptakan sebuah proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan adanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tentu bisa menanamkan pemahaman siswa terhadap materi, memahami, mengerti dan bahkan mampu meningkatkan berfikir kritis siswa.

Berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis adalah kemampuan yang penting dalam kehidupan manusia. Siswono (Verinsyah dan Fitria: 2020: 370) berpikir kritis merupakan sebuah proses dalam keterampilan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan yang dipercaya dan dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dilatihkan kepada siswa, karena dengan adanya kemampuan berpikir kritis maka siswa dapat memberikan keputusan terhadap dirinya sendiri dan bagaimana seharusnya bertindak serta memecahkan masalah. Sedangkan siswa yang tidak berpikir kritis belum mampu dalam pengambilan keputusan, belum tau bagaimana caranya bertindak, memecahkan masalah, yang ada hanya mengikuti atau meniru orang lain serta menerima kesimpulan ataupun solusi orang lain dengan pasif.

Kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan untuk siswa karena untuk meningkatkan kualitas pemikiran siswa itu sendiri untuk mampu melakukan, terampil menganalisis, dan mampu memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tuntutan dalam pendidikan terkini. Dimana proses pembelajaran yang tadinya pasif harus menjadi pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif artinya siswa dituntut untuk dapat aktif mencari, menemukan dan membangun pemahaman berdasarkan pengalamannya yang kemudian dihubungkan dengan konsep baru secara mandiri. Untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran yang menarik dan dapat menjadikan siswa bisa berpikir kritis, terlebih dulu harus dibutuhkan sebuah perancangan (desain) konsep pembelajaran itu sendiri. Amiruddin (2016:3) menyatakan bahwa konsep pembelajaran yang disusun sebelumnya perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan guru, sejatinya mampu menumbuhkan semangat, dan mengarahkan siswa agar memahami, mengerti dan mampu meningkatkan cara berpikir. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik tentu diperlukan sebuah perancangan (desain) yang dirancang dengan berbagai teori dan model pembelajaran yang nantinya dapat menciptakan sebuah pemahaman bagi siswa, dapat membuat siswa berpikir kritis dan logis serta mampu memecahkan masalah secara mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang mampu melatih dan membuat siswa dapat memecahkan masalah secara mandiri serta mengaitkan materi dan masalah tersebut sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa yaitu model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang membuat siswa harus mampu memecahkan masalah tersebut dan melakukan sebuah eksperimen (percobaan) secara langsung untuk membuktikan adanya sebuah solusi. Rasto dan Rego pradana (2021: 10-11) mengemukakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran kelompok yang berawal dari suatu masalah, sehingga peserta didik dapat dapat terlatih untuk dapat memecahkan masalah. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa bukan hanya menerima informasi yang hanya berasal dari guru saja, namun siswa harus terlibat aktif dalam merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis, sampai dengan merumuskan solusi terbaik. Dengan mengajukan berbagai masalah dapat membuat dan melatih siswa untuk dapat peka terhadap masalah yang ada disekitarnya, serta berpikir kritis untuk menyelesaikannya. Model *Problem Based*

Learning dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, dan pemecahan masalah. Sehingga berpikir kritis dalam memecahkan masalah melalui model *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang sangat cocok digunakan pada pembelajaran IPA terutama di sekolah dasar (SD).

IPA bukan hanya sekedar pengetahuan teori saja, melainkan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip dan penemuan yang dilakukan dari hasil kegiatan manusia (eksperimen/observasi) secara nyata dan langsung. Menurut Carin dan Sund (Sumiyadi dkk, 2015: 2) IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. IPA tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari manusia karena pembelajaran IPA bertujuan untuk menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap alam semesta, menimbulkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam, memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan. Di kelas V sendiri terdapat pembelajaran IPA materi Kalor. Di mana materi kalor tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Pada materi kalor memuat perpindahan dan pengaruh kalor yang mengandung sebuah masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa dan siswa harus mampu memecahkan dan mencari solusi serta pembuktian dari masalah tersebut melalui kegiatan eksperimen (percobaan) secara nyata dan langsung. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas tinggi yang memiliki keinginan belajar, keingintahuan yang besar dalam belajar dan menaruh perhatian besar pada kehidupan sehari-harinya yang bersifat konkret, serta senang dalam berkelompok dan bekerja sama. Sehingga pembelajaran IPA menekankan pembelajaran yang bersifat konkret yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat mengarahkan siswa ke dunia nyata yang sesungguhnya, guna untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan kreatif siswa dalam memecahkan masalah dengan alam sekitar beserta isinya dengan berbantuan sebuah alat, indera, dan pemikiran siswa yang dirancang dan didesain dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memang dirancang untuk membantu siswa melatih dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dengan adanya model *Problem Based Learning* proses berfikir siswa akan dilatih dan dikembangkan melalui pembiasaan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata sesuai dengan kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya masalah tersebut di sinilah titik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi dalam masalah nyata yang dapat dipecahkan melalui kegiatan eksperimen (percobaan) secara nyata dan langsung, sehingganya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik dan menyenangkan serta dapat membuat siswa berperan aktif di dalamnya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran IPA khususnya materi kalor sangat diperlukan adanya model pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui masalah dan pemecahannya sesuai dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Dengan demikian model yang sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPA materi kalor di kelas V sekolah dasar yaitu model *Problem Based Learning*. Hal ini sebagaimana didukung oleh Wijanarko (Eskris, 2021: 44) mengemukakan model *Problem Based Learning* cukup mampu untuk meningkatkan berfikir kritis siswa kelas V SD. Sehingga apa yang diharapkan dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA materi kalor dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa tidak merasa bosan dalam belajar dan malah terciptanya keinginan untuk terus belajar.

Hal yang diharapkan di atas berbeda dengan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, dimana melalui observasi dan wawancara salah satu guru di SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo yaitu Ibu Fitri Usman Baso, S.Pd selaku wali kelas V SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo pada tanggal 4 Januari 2022 Pukul 09.13 WITA, dimana metode yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA yaitu berupa metode ceramah dan terkadang percobaan, akan tetapi lebih menoton ke metode ceramah dan pembelajaran yang diajarkan hanya sebatas yang ada pada

buku siswa cetak paket tema dan berupa gambar dan video dari internet, selain itu masih kurangnya penerapan model dalam pembelajaran IPA dan kemampuan berpikir siswa tergolong rendah dalam belajar IPA. Hasil wawancara yang sama juga disampaikan oleh salah satu guru yang juga termasuk wali kelas V yaitu ibu Drs. Emmy Mahmud pada tanggal 4 Januari 2022 Pukul 10.18 WITA, dimana masih kurangnya penerapan model dalam pembelajaran IPA dan kemampuan berpikir siswa tergolong rendah dalam belajar materi IPA.

Permasalahan lain yang ditemukan yaitu pada pembelajaran IPA siswa masih banyak yang pasif, kurang aktif, malu-malu serta tidak kondusif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan peneliti dimana dalam proses pembelajaran siswa hanya ada yang diam, bercerita dan bermain. Selain itu, siswa juga kurang mampu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi dan keadaannya sehari-hari, hal ini sesuai dengan wawancara salah satu siswa kelas V SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo yang bernama Siti Zahra Oktaviani Kaluku pada tanggal 4 Januari 2022 Pukul 10.54 WITA, dimana masih mengalami kesulitan dalam memecahkan soal yang berhubungan dengan pemecahan masalah dan belum mampu mencari solusi terkait dengan materi yang dipelajari yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan kurangnya pemecahan masalah yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPA terkait materi yang dipelajari. Hal demikianlah yang membuat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Serta kurangnya model pembelajaran inovatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dan mengingat pentingnya suatu model yang tepat yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, karena model yang tepat akan mampu memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bisa aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan proses pemecahan masalah. Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Kalor Di Kelas V SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ditentukan identifikasi masalah:

- a. Guru lebih monoton menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran IPA.
- b. Kurangnya partisipasi dan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung.
- c. Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA masih rendah.
- d. Kurangnya pemecahan masalah yang dilakukan melalui pelaksanaan eksperimen (percobaan) secara langsung dan nyata oleh siswa terkait materi yang dipelajari.
- e. Kebutuhan akan model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan materi ajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Apakah Terdapat Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Kalor Di Kelas V SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo ?
2. Apakah Terdapat Pengaruh Model Konvensional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Kalor Di Kelas V SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo ?
3. Manakah Pengaruh Yang Lebih Tinggi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Antara Model *Problem Based Learning* dan Model Konvensional ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Kalor Di Kelas V SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo.

2. Untuk Mengetahui Pengaruh Model Konvensional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Kalor Di Kelas V SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Yang Lebih Tinggi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Antara Model *Problem Based Learning* dan Model Konvensional

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

A. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penyusunan penelitian ini adalah sebagai sarana pengembangan teori dan ilmu pengetahuan secara teoritis terkait pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA materi kalor di kelas V SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA materi Kalor Kelas V SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo.

2. Bagi Siswa

Memberikan suasana baru dan menyenangkan dalam pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan pemikiran kritis siswa pada pembelajaran IPA materi Kalor melalui pemecahan masalah secara nyata berdasarkan kehidupan sehari-harinya.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan inspirasi bagi sekolah untuk kiranya dapat melakukan inovasi dan kreatif dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dalam hal pemilihan model pembelajaran guna perbaikan kualitas pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA.